

## Evaluasi Diagnostik Literasi Digital dan Resiliensi Kognitif Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Suyono<sup>1</sup>, Janisa Pascawati Lande<sup>1</sup>, Andi Asy'hary J. Arsyad<sup>1\*</sup>, Rosmini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pejuang Republik Indonesia  
[suyonoraghib@gmail.com](mailto:suyonoraghib@gmail.com), [janisalande@fisipupri.ac.id](mailto:janisalande@fisipupri.ac.id), [andiasyhary001@gmail.com](mailto:andiasyhary001@gmail.com), [rosmini02@gmail.com](mailto:rosmini02@gmail.com)

---

### Keywords:

*Digital Literacy,  
Hoax Identification,  
Communication Education,  
IMDI,  
Cognitive Resilience*

---

### ABSTRACT

This study evaluates the digital literacy profile and hoax identification accuracy among first-year communication students using the Indonesian Digital Society Index (IMDI) framework. Adopting an exploratory pilot study approach with a small sample ( $N=7$ ), the research focuses on providing diagnostic insights for curriculum development in higher education. Data collection involved self-reported competence across ten IMDI indicators and a performance-based test using twelve randomized web contents. Findings reveal a significant disconnect between technical self-defense skills (privacy settings) and critical evaluation abilities (source verification). While students reported high confidence in managing digital privacy, they exhibited a 31% failure rate in detecting hoaxes, particularly those employing authority cues and emotional triggers. The analysis through Elaboration Likelihood Model (ELM) and Truth-Default Theory (TDT) suggests that students frequently rely on peripheral processing routes. This study underscores the urgent need for education interventions that shift focus from administrative digital skills to cognitive resilience.

---

### Kata Kunci

*Literasi Digital,  
Identifikasi Hoaks,  
Pendidikan Komunikasi,  
IMDI,  
Resiliensi Kognitif*

---

### ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi profil literasi digital dan akurasi identifikasi hoaks pada mahasiswa baru ilmu komunikasi menggunakan kerangka kerja Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI). Dengan mengadopsi pendekatan studi pilot eksploratif pada sampel kecil ( $N=7$ ), penelitian difokuskan untuk memberikan wawasan diagnostik bagi pengembangan kurikulum di pendidikan tinggi. Pengumpulan data melibatkan survey daring pada sepuluh indikator IMDI dan tes berbasis kinerja menggunakan dua belas konten web yang diacak. Temuan menunjukkan adanya diskoneksi signifikan antara keterampilan perlindungan teknis (pengaturan privasi) dan kemampuan evaluasi kritis (verifikasi sumber). Meskipun mahasiswa melaporkan kepercayaan diri tinggi dalam mengelola privasi digital, mereka menunjukkan tingkat kegagalan 31% dalam mendeteksi hoaks, terutama yang menggunakan petunjuk otoritas dan pemicu emosional. Analisis melalui Elaboration Likelihood Model (ELM) dan Truth-Default Theory (TDT) menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengandalkan jalur pemrosesan perifer. Studi ini menekankan perlunya intervensi pendidikan yang mengalihkan fokus dari keterampilan digital yang administratif ke resiliensi kognitif.

---

### Korespondensi Penulis:

Andi Asy'hary J. Arsyad  
Universitas Pejuang Republik Indonesia  
Jalan Nipa-Nipa Lama Antang, No. 23  
Telepon : +6282190857558  
Email: [andiasyhary001@gmail.com](mailto:andiasyhary001@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu komunikasi, pemrosesan informasi manusia tidak dipahami sebagai proses yang sepenuhnya rasional dan netral [1]. Model pemrosesan pesan seperti Elaboration Likelihood Model yang dikembangkan oleh Petty dan Cacioppo serta Truth-Default Theory yang dirumuskan oleh Levine menjelaskan bahwa individu cenderung memilih jalur pemrosesan yang paling efisien secara kognitif dan secara default menerima informasi sebagai kebenaran, kecuali terdapat pemicu yang cukup kuat untuk menimbulkan kecurigaan [1[2]]. Kerangka ini menunjukkan bahwa cara manusia menilai informasi sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesan dan keterbatasan kognitif, bukan semata oleh tingkat pendidikan atau niat rasional individu.

Transformasi digital di Indonesia berlangsung dalam lanskap ilmu komunikasi yang semakin menegaskan perspektif tersebut [3], [4]. Perkembangan teknologi informasi telah secara fundamental mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat [5]. Tingkat penetrasi internet nasional telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi, dengan durasi penggunaan media sosial rata-rata melebihi tiga jam per hari [6]. Ruang digital kini menjadi arena utama pembentukan opini publik, sikap sosial, dan persepsi realitas. Informasi hadir dalam bentuk aliran konten yang cepat, visual, dan berulang, sehingga menuntut respons instan dari pengguna [7].

Namun, peningkatan akses dan intensitas konsumsi informasi digital tidak secara otomatis diiringi oleh peningkatan kualitas pemrosesan informasi. Justru dalam kondisi banjir informasi, individu menghadapi tekanan kognitif yang mendorong penggunaan jalan pintas dalam menilai kebenaran pesan. Data dari otoritas komunikasi menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat lebih dari 1.500 isu hoaks yang teridentifikasi dan tersebar di berbagai platform digital di Indonesia [8]. Angka ini menunjukkan bahwa persoalan hoaks tidak hanya berkaitan dengan produksi informasi palsu, tetapi juga dengan cara informasi tersebut diterima dan dipercaya oleh masyarakat.

Hoaks berkembang secara sistemik karena banyak di antaranya dirancang agar selaras dengan kebiasaan berpikir pengguna media digital. Informasi menyesatkan sering dikemas menggunakan simbol otoritas, narasi emosional, serta format visual yang menyerupai konten jurnalistik atau institusional. Dalam kerangka Truth-Default Theory, kondisi ini memperkuat kecenderungan individu untuk tetap berada dalam posisi penerimaan pasif terhadap pesan [9], [10]. Selama tidak ada sinyal yang cukup kuat untuk memicu kecurigaan, pesan akan diterima sebagai kebenaran, bahkan oleh individu yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

Situasi ini menghadirkan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Perguruan tinggi diharapkan mampu membentuk individu dengan kapasitas berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Mahasiswa diposisikan sebagai kelompok intelektual yang tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berperan dalam produksi dan distribusi wacana publik. Namun, dalam ruang digital yang sangat menentukan pola pemrosesan informasi, asumsi bahwa pendidikan formal secara otomatis menghasilkan ketahanan terhadap misinformasi perlu diuji secara empiris.

Sebagai upaya untuk mengukur kesiapan digital masyarakat, Pemerintah Indonesia mengembangkan Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) sebagai parameter nasional di tingkat kabupaten dan kota. IMDI mencakup empat pilar utama, yaitu infrastruktur dan ekosistem digital, keterampilan digital, pemberdayaan digital, dan pekerjaan berbasis digital. Kerangka ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak cukup diukur dari ketersediaan teknologi, tetapi juga dari kapasitas manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara aman, kritis, dan bertanggung jawab [6].

Dalam konteks pendidikan tinggi, pilar keterampilan digital memiliki relevansi yang sangat kuat karena mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi. Keterampilan ini melampaui aspek teknis penggunaan perangkat dan menyentuh ranah kognitif yang lebih dalam, seperti penilaian kredibilitas sumber, analisis argumen, dan pemahaman konteks sosial pesan. Oleh karena itu, IMDI menyediakan kerangka formal yang penting untuk menilai kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dinamika informasi digital [6].

Mahasiswa Ilmu Komunikasi secara teoretis dipandang sebagai kelompok yang memiliki literasi digital lebih tinggi. Kurikulum Ilmu Komunikasi membekali mahasiswa dengan pemahaman mengenai proses komunikasi, produksi pesan, analisis media, serta etika informasi. Dengan landasan keilmuan tersebut, mahasiswa Ilmu Komunikasi seharusnya memiliki kemampuan evaluatif yang lebih baik dalam membedakan informasi yang valid dan menyesatkan. Namun, dalam praktiknya, keunggulan konseptual

ini tidak selalu tercermin dalam performa kognitif mahasiswa saat berhadapan dengan konten digital sehari-hari.

Pada titik inilah Elaboration Likelihood Model (Petty & Cacioppo) dan Truth-Default Theory (Levine) menjadi alat untuk menjelaskan kerentanan mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap hoaks. ELM menjelaskan bahwa individu memproses pesan melalui dua jalur utama, yaitu jalur sentral yang melibatkan analisis mendalam terhadap argumen dan bukti, serta jalur periferal yang mengandalkan isyarat permukaan seperti visual menarik, popularitas akun, atau simbol otoritas [11], [12]. Dalam lingkungan media sosial yang cepat dan penuh distraksi, mahasiswa cenderung menggunakan jalur periferal karena keterbatasan waktu dan energi kognitif, meskipun mereka memiliki pengetahuan teoretis tentang media.

Sementara itu, Truth-Default Theory menjelaskan bahwa mahasiswa berada dalam kondisi bawaan untuk mempercayai informasi yang mereka terima [2], [10], [13]. Selama tidak ada pemicu kuat yang mengaktifkan kecurigaan, mahasiswa akan tetap berada dalam posisi penerimaan pesan. Kombinasi antara kecenderungan truth-default dan dominasi pemrosesan periferal menciptakan kondisi deterministik di mana mahasiswa lebih rentan terhadap hoaks yang dirancang secara halus, terutama hoaks yang memanfaatkan figur otoritas, legitimasi institusional, dan emosi sosial.

Kerentanan ini diperkuat oleh orientasi pendidikan literasi digital di perguruan tinggi yang masih dominan pada aspek administratif dan teknis. Pendidikan literasi digital sering kali menekankan keterampilan seperti pembuatan kata sandi yang aman, penggunaan otentikasi dua faktor, serta pengaturan privasi akun media sosial. Meskipun penting untuk perlindungan teknis, keterampilan tersebut tidak secara langsung melatih mahasiswa untuk mengaktifkan jalur pemrosesan sentral atau mematahkan kecenderungan truth-default saat berhadapan dengan konten informasi [13].

Selain itu, mahasiswa yang merasa memiliki literasi digital tinggi sering kali mengembangkan kepercayaan diri berlebihan terhadap kemampuan mereka sendiri. Fenomena ini sejalan dengan efek Dunning-Kruger, di mana individu menilai kompetensinya lebih tinggi daripada performa aktualnya. Dalam konteks ELM dan TDT, kepercayaan diri yang tidak terkalibrasi justru menurunkan kewaspadaan kognitif, sehingga mahasiswa lebih mudah menerima pesan yang tampak kredibel tanpa melakukan verifikasi mendalam [14], [15], [16], [17].

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan penelitian yang tidak hanya mengukur literasi digital sebagai persepsi diri, tetapi juga menguji performa kognitif aktual mahasiswa dalam kondisi yang menyerupai realitas konsumsi media digital. Fokus utama penelitian diarahkan pada identifikasi diskoneksi antara literasi digital formal berbasis indikator IMDI dengan akurasi aktual dalam mengidentifikasi konten hoaks di dunia nyata. Dengan mengombinasikan pengukuran kompetensi mandiri dan tes berbasis kinerja, penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana kepercayaan diri dan skor literasi digital mencerminkan ketahanan kognitif yang sesungguhnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi profil literasi digital mahasiswa Ilmu Komunikasi berdasarkan kerangka IMDI, mengukur tingkat akurasi aktual mahasiswa dalam mengidentifikasi konten hoaks, serta menganalisis mekanisme pemrosesan informasi mahasiswa melalui sintesis Elaboration Likelihood Model dan Truth-Default Theory. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan kurikulum literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan resiliensi kognitif mahasiswa dalam menghadapi determinasi ruang digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif eksploratif (exploratory quantitative pilot study) [18], [19]. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bersifat diagnostik, yaitu untuk memperoleh gambaran awal yang mendalam mengenai profil literasi digital dan resiliensi kognitif mahasiswa baru Ilmu Komunikasi Universitas Pejuang Republik Indonesia dalam menghadapi konten hoaks di ruang digital. Pendekatan eksploratif digunakan karena fenomena yang diteliti belum banyak dikaji secara empiris pada konteks mahasiswa komunikasi tahun pertama, khususnya dengan mengombinasikan pengukuran literasi digital formal dan identifikasi hoaks.

Sebagai studi pilot, penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik pada populasi yang lebih luas, melainkan untuk mengidentifikasi pola awal, kecenderungan perilaku kognitif, serta potensi diskoneksi antara persepsi kompetensi dan akurasi aktual. Penggunaan sampel kecil ( $N = 7$ ) dipandang sebagai eksplorasi awal, karena memungkinkan analisis yang lebih terfokus terhadap variasi respons individu dan sensitivitas instrumen penelitian. Exploratory pilot study dengan jumlah responden

terbatas sangat efektif untuk menguji kelayakan desain penelitian, kejelasan instrumen, serta mengidentifikasi potensi bias sebelum penelitian dikembangkan ke skala yang lebih besar [19].

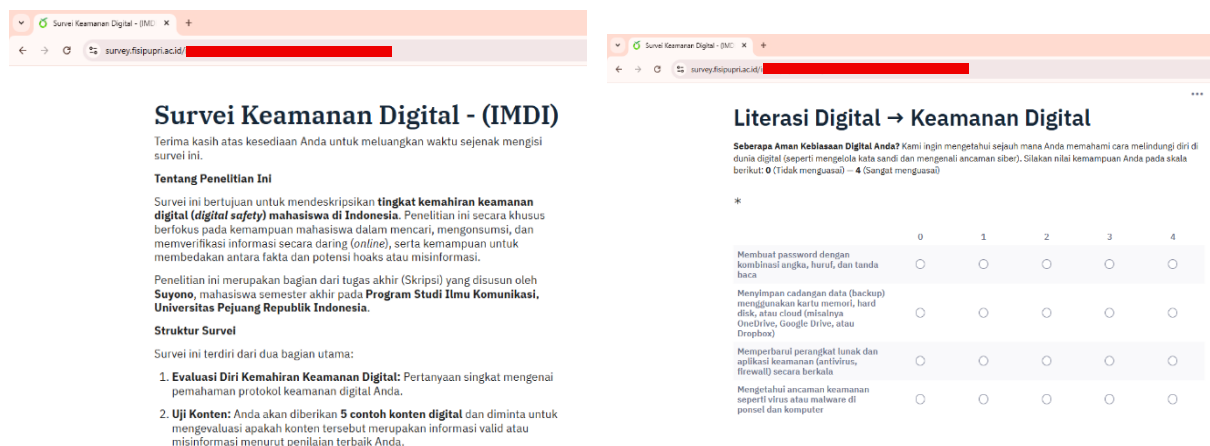
Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini diwujudkan melalui pengumpulan dan analisis data numerik, meliputi skor persepsi literasi digital berbasis indikator IMDI, tingkat akurasi identifikasi konten fakta dan hoaks, serta skor kepercayaan diri responden. Data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasional untuk menggambarkan pola hubungan antar variabel [20]. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif eksploratif digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman awal tentang suatu fenomena melalui pengukuran variabel dan analisis hubungan dasar sebelum pengujian hipotesis yang lebih ketat [18].

## 2.1 Prosedur Pengumpulan Data

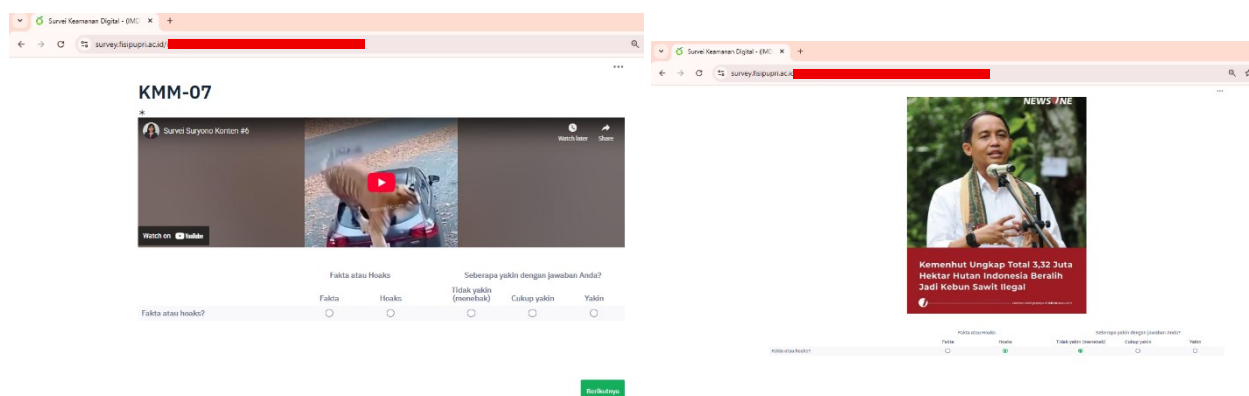
Data dikumpulkan melalui dua modul instrumen yang diintegrasikan dalam satu sesi survei daring. Modul pertama mengukur persepsi literasi digital responden menggunakan 10 indikator yang merujuk pada pilar literasi digital IMDI.1 Indikator tersebut mencakup:

1. Pembuatan kata sandi aman.
2. Penyimpanan data cadangan (backup).
3. Pembaruan perangkat lunak dan antivirus.
4. Identifikasi malware dan virus.
5. Penggunaan otentikasi dua faktor (2FA).
6. Pengaturan visibilitas media sosial.
7. Kebijakan pengunggahan data pribadi.
8. Identifikasi skema penipuan digital (scam).
9. Pencarian kebenaran informasi.
10. Verifikasi sumber dan identifikasi kredibilitas.

Modul kedua adalah tes performa identifikasi hoaks. Responden disajikan dengan 12 konten web yang ditampilkan secara acak, terdiri dari 6 konten fakta (informasi valid) dan 6 konten hoaks (misinformasi). Konten-konten ini dipilih berdasarkan tren hoaks yang mendominasi ruang digital nasional, termasuk kategori penipuan, politik, dan fenomena alam. Setiap responden diminta untuk menentukan apakah konten tersebut merupakan "Fakta" atau "Hoaks" dan memberikan skor tingkat kepercayaan diri mereka pada skala ordinal (0=Tidak yakin; 1=Cukup yakin; 2=Yakin). Pengawasan dilakukan secara ketat untuk memastikan responden tidak melakukan verifikasi eksternal melalui mesin pencari selama proses pengujian [20].



Gambar 1. Tampilan Survey Daring



**Gambar 2.** Tampilan Identifikasi Hoaks

## 2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara komprehensif untuk melihat pola hubungan antar variabel. Meskipun skala penelitian ini kecil, analisis tetap dilakukan secara tuntas mencakup [20]:

1. Statistik Deskriptif: Menghitung nilai rata-rata (Mean) dan simpangan baku (Standard Deviation) untuk setiap indikator IMDI dan akurasi identifikasi.
2. Analisis Komparatif: Membandingkan antara akurasi pada konten fakta vs konten hoaks untuk mengidentifikasi adanya gejala Truth Bias.
3. Analisis Korelasi Pearson: Menguji hubungan antara persepsi literasi digital dengan akurasi aktual guna mendeteksi adanya miscalibrasi metakognitif.
4. Analisis Konten Kualitatif: Membedah stimuli konten yang paling banyak mengecoh responden menggunakan kerangka ELM dan TDT untuk menjelaskan mekanisme kegagalan kognitif secara naratif.

## 3. HASIL DAN ANALISIS

Hasil penelitian ini memaparkan profil literasi digital mahasiswa yang menunjukkan kontradiksi antara kemampuan proteksi diri dengan ketahanan kognitif terhadap informasi hoaks.

### 3.1 Profil Literasi Digital Mahasiswa Berdasarkan Pilar IMDI

Penilaian mandiri mahasiswa terhadap kompetensi digital mereka memberikan gambaran mengenai area mana yang paling dikuasai dan area mana yang masih rentan. Data rata-rata skor pada sepuluh indikator literasi digital disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Persepsi Literasi Digital Pilar IMDI

Indikator Literasi Digital	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Mengatur visibilitas medsos	3,571	0,787
Membuat password aman	3,000	0,577
Identifikasi scam	2,714	1,704
Mencari kebenaran informasi	2,571	1,397
Gunakan 2FA	2,571	1,397

Indikator Literasi Digital	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Simpan data cadangan	2,571	1,512
Update software & antivirus	2,429	1,272
Mencari sumber kredibel	2,429	1,397
Upload data pribadi	2,143	1,574
Identifikasi malware	2,000	1,915

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mahasiswa merasa sangat kompeten dalam aspek-aspek defensif administratif, terutama mengatur visibilitas media sosial ( $M=3,571$ ) dan membuat kata sandi yang aman ( $M=3000$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran akan privasi digital (*privacy awareness*) sudah tertanam cukup kuat pada mahasiswa baru, kemungkinan sebagai hasil dari pendidikan etika digital dasar di tingkat sekolah menengah.

Namun, terlihat adanya penurunan kepercayaan diri pada indikator yang memerlukan evaluasi kritis. Skor untuk pencarian sumber kredibel ( $M=2,429$ ) dan identifikasi malware ( $M=2,000$ ) berada pada posisi terendah. Dalam perspektif pendidikan komunikasi, fenomena ini menunjukkan adanya "Kesenjangan Literasi Kritis" (Critical Literacy Gap). Mahasiswa mengetahui cara menutup "pintu" akun mereka dari akses orang lain, namun mereka tidak cukup terlatih untuk mengenali kualitas "tamu" atau informasi yang masuk melalui pintu tersebut.

### 3.2 Analisis Akurasi Identifikasi Konten Hoaks

Urgensi dari penguatan resiliensi kognitif terlihat jelas saat profil literasi digital tersebut diuji melalui tes akurasi riil. Secara keseluruhan, rata-rata akurasi identifikasi mahasiswa berada pada angka 70,2%. Detail akurasi dan tingkat kepercayaan diri responden disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Tingkat Akurasi dan Kepercayaan Diri (Confidence)

Metrik Performa	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Akurasi Total	0,702	0,192	0,500	1,000
Akurasi (Fakta)	0,714	0,267	0,333	1,000
Akurasi (Hoaks)	0,690	0,262	0,167	1,000
Confidence (Fakta)	1,339	0,462	0,750	2,000
Confidence (Hoaks)	1,088	0,531	0,286	2,000

Catatan: Skor kepercayaan diri diukur pada skala 0-2.

Tabel 2 mengungkapkan adanya gejala *Truth Bias* yang signifikan. Responden lebih akurat dalam mengidentifikasi konten fakta (71,4%) dibandingkan konten hoaks (69,0%). Sesuai dengan *Truth-Default Theory*, individu cenderung secara pasif menerima pesan sebagai kebenaran kecuali ada pemicu (*triggers*) yang cukup kuat untuk membangkitkan kecurigaan. Rendahnya tingkat kepercayaan diri saat menghadapi hoaks ( $M=1,088$ ) dibandingkan saat menghadapi fakta ( $M=1,339$ ) menunjukkan bahwa mahasiswa secara intuitif merasakan keraguan, namun mereka tidak memiliki instrumen kognitif atau kepastian metodologis untuk memverifikasi keraguan tersebut menjadi sebuah keputusan "Hoaks" yang tegas.

Kegagalan deteksi hoaks sebesar 31% merupakan angka yang mengkhawatirkan bagi mahasiswa komunikasi yang baru memulai pendidikan tinggi. Jika satu dari tiga hoaks diterima sebagai fakta oleh kelompok terdidik, maka risiko penyebaran misinformasi di masyarakat luas kemungkinan besar jauh lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran literasi digital di perguruan tinggi tidak boleh hanya berhenti pada tahap kesadaran (*awareness*), tetapi harus masuk ke tahap latihan operasional verifikasi.

### 3.3 Miscalibrasi Metakognitif dan Korelasi Antar Pilar

Analisis lebih lanjut mengenai hubungan antar variabel menunjukkan temuan yang menarik bagi pengembangan kurikulum. Data korelasi disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Matriks Korelasi Pearson's r

Variabel 1	Variabel 2	Pearson's r	p
Identifikasi Scam	Mencari Kebenaran Informasi	0,920**	0,003
Identifikasi Scam	Mencari Sumber Kredibel	0,900**	0,006
Mencari Kebenaran Info	Mencari Sumber Kredibel	0,878**	0,009
Akurasi Total	Average Confidence	0,537	0,214
Akurasi Total	Identifikasi Scam (IMDI)	-0,006	0,990

Korelasi yang sangat kuat (di atas 0,8) ditemukan antara kemampuan identifikasi scam, pencarian kebenaran informasi, dan pencarian sumber kredibel. Hal ini membuktikan bahwa kompetensi literasi digital dalam diri mahasiswa bekerja sebagai sebuah kesatuan sikap (*unified trait*). Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi untuk memverifikasi sumber cenderung secara otomatis waspada terhadap skema penipuan. Pendidikan komunikasi telah berhasil membentuk "kerangka berpikir digital" yang kohesif, namun belum cukup dalam memberikan ketajaman akurasi.

Temuan yang paling krusial adalah tidak adanya korelasi antara persepsi literasi digital (skor IMDI) maupun tingkat kepercayaan diri dengan akurasi aktual identifikasi hoaks ( $r = -0,006$  dan  $r = 0,537$ ;  $p > 0,5$ ). Responden yang merasa sangat kompeten tidak secara otomatis memiliki performa yang lebih baik. Ini merupakan bukti nyata dari miscalibrasi metakognitif, di mana kepercayaan diri yang tinggi justru menciptakan celah keamanan yang berbahaya. Mahasiswa

yang merasa sudah menguasai literasi digital cenderung menurunkan tingkat kewaspadaan mereka, sehingga lebih mudah terjebak oleh hoaks yang dirancang dengan rapi.

### 3.4 Analisis Kualitatif Stimulus: Rute Sentral vs Rute Periferal

Untuk memahami mengapa mahasiswa dengan skor IMDI yang cukup tinggi masih gagal mendeteksi hoaks, dilakukan analisis terhadap dua stimulus konten yang memiliki tingkat akurasi ekstrem.

#### 1. Kegagalan Deteksi pada Konten "Roy Suryo Terjerat Narkoba" (Akurasi 28,6%)

Konten ini merupakan video yang mengklaim penangkapan tokoh publik Roy Suryo oleh pihak kepolisian. Sebanyak 71,4% responden gagal mengidentifikasinya sebagai hoaks. Analisis melalui ELM menunjukkan bahwa responden terjebak dalam rute periferal karena adanya petunjuk permukaan yang persuasif:

- **Otoritas Visual:** Penampilan perwira polisi berseragam lengkap dalam video memberikan sinyal kredibilitas instan. Responden cenderung mempercayai pesan karena sumbernya terlihat seperti institusi resmi (Polri).
- **Muatan Emosional:** Penggunaan teks provokatif berukuran besar ("NarkoBoy") dan gambar tokoh yang sedang menangis memicu respons emosional yang mengalihkan perhatian dari proses berpikir kritis.
- **Manipulasi Audio yang Halus:** Audio yang disunting secara rapi membuat responden tetap berada dalam kondisi *truth-default*, karena tidak ada pemicu kecurigaan teknis yang cukup mencolok untuk mengaktifkan rute sentral.

#### 2. Keberhasilan Deteksi pada Konten "Harimau Menyerang Mobil" (Akurasi 100%)

Seluruh responden (100%) berhasil mengidentifikasi konten ini sebagai hoaks. Keberhasilan ini didorong oleh aktivasi rute sentral yang spontan akibat:

- **Ketidakmungkinan Logis:** Kejadian harimau muncul tiba-tiba di jalan raya beraspal terlalu fantastis untuk diterima begitu saja. Ketidakmasuk akal ini bertindak sebagai pemicu yang memaksa responden keluar dari kondisi *truth-default*.
- **Kesalahan Teknis Visual:** Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki pengetahuan dasar produksi media dengan cepat mengenali kegagalan CGI (*Computer-Generated Imagery*). Efek visual yang kaku dan pencahayaan yang tidak menyatu memberikan bukti fisik yang kuat bagi rute sentral untuk melakukan penolakan terhadap pesan.

Perbandingan kedua kasus ini menunjukkan bahwa tingkat akurasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh "kualitas manipulasi". Mahasiswa lebih rentan terhadap hoaks yang memanipulasi fakta sosial-politik secara halus melalui figur otoritas daripada hoaks yang memanipulasi hukum alam melalui efek visual yang kasar.

Temuan ini sejalan dengan teori Elaboration Likelihood Model dan Truth-Default Theory yang menunjukkan bahwa kerentanan mahasiswa terhadap hoaks tidak ditentukan oleh tingkat literasi digital, melainkan oleh ada atau tidaknya pemicu kognitif yang cukup kuat untuk mengaktifkan jalur pemrosesan sentral [2], [11]. Hoaks yang memanipulasi fakta sosial-politik secara halus melalui figur otoritas dan simbol institusional tidak menciptakan disonansi kognitif yang memadai, sehingga mahasiswa tetap berada dalam kondisi *truth-default* dan mengandalkan pemrosesan periferal. Sebaliknya, hoaks yang memanipulasi hukum alam melalui efek visual yang kasar justru berfungsi sebagai anomali kognitif yang secara spontan memaksa aktivasi evaluasi kritis [2], [11]. Dengan demikian, kegagalan deteksi hoaks pada mahasiswa Ilmu Komunikasi lebih tepat dipahami sebagai

persoalan desain stimulus informasi daripada keterbatasan pengetahuan atau tingkat pendidikan responden.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi diagnostik terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat diskoneksi yang signifikan antara tingkat literasi digital dengan resiliensi kognitif praktis. Mahasiswa menunjukkan kemahiran tinggi dalam melindungi privasi digital mereka, namun memiliki kerentanan terhadap disinformasi, dengan tingkat kegagalan deteksi mencapai 31%. Kepercayaan diri yang tinggi tidak berbanding lurus dengan akurasi aktual, yang menunjukkan adanya miscalibrasi metakognitif yang dapat membahayakan keamanan informasi di ruang digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi dunia pendidikan dengan menunjukkan bahwa model literasi digital saat ini masih cenderung bersifat permukaan. Untuk membangun masyarakat digital yang tangguh, perguruan tinggi harus mengintegrasikan latihan pertahanan kognitif yang lebih praktis, seperti simulasi dekonstruksi hoaks dan pengenalan taktik manipulasi audio-visual. Pendidikan tidak boleh hanya mengajarkan "cara menggunakan" teknologi, tetapi harus melatih "cara mempertanyakan" informasi yang mengalir melalui teknologi tersebut.

Sebagai saran bagi penelitian selanjutnya dan pengembang kurikulum, instrumen evaluasi literasi digital harus mulai beralih dari model penilaian mandiri (self-reported) menuju model tes berbasis kinerja (performance-based task). Hal ini penting untuk memastikan bahwa skor literasi yang tinggi benar-benar mencerminkan ketahanan nasional terhadap ancaman disinformasi dan hoaks yang semakin canggih di masa depan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dapat diperuntukkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penelitian, instansi yang menjadi objek penelitian, bisa juga kepada pihak yang membantu dalam publikasi artikel.

#### REFERENSI

- [1] D. Mulyana, *Teori-Teori Komunikasi Aplikasi Praktis*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2024.
- [2] T. R. Levine, "Truth-Default Theory (TDT): A Theory of Human Deception and Deception Detection," *J. Lang. Soc. Psychol.*, vol. 33, no. 4, pp. 378–392, 2014, doi: 10.1177/0261927X14535916.
- [3] A. A. J. Arsyad, U. Tamrin, and S. A. S. S., "Transformasi UMKM Melalui Pendampingan Keterampilan Literasi Digital," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2023.
- [4] A. A. J. Arsyad and U. Tamrin, "Pemberdayaan Perempuan Pra Sejahtera: Meningkatkan Kapasitas UMKM" Nganre Sambal" dengan Literasi Digital," *Konferensi Nasional Literasi Digital dan Kerelawanan*, vol. 1, pp. 99–112, 2023.
- [5] D. Bawden, "Information and digital literacies: A review of concepts," *Journal of Documentation*, vol. 57, no. 2, pp. 218–259, 2001, doi: 10.1108/EUM0000000007083.
- [6] "Indeks Masyarakat Digital Indonesia." [Online]. Available: [https://imdi.sdmdigital.id/unduh-laporan/Publikasi Indeks Masyarakat at Digital Indonesia%28IMDI%29](https://imdi.sdmdigital.id/unduh-laporan/Publikasi%20Indeks%20Masyarakat%20Digital%20Indonesia%28IMDI%29)
- [7] J. McDougall, "Important, but complicated: Media and information literacy for digital citizenship," no. 59, 2017.
- [8] "Kementerian Komunikasi dan Digital." [Online]. Available: <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024>
- [9] T. R. Levine, "Truth-Default Theory: Changing Our Understanding of Human Deception," in *Engaging Theories in Interpersonal Communication*, 3rd ed., Routledge, 2021.
- [10] T. R. Levine, "Truth-default theory and the psychology of lying and deception detection," *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 47, p. 101380, 2022, doi: 10.1016/j.copsyc.2022.101380.
- [11] M. T. Whitty and C. Ruddy, "COVID-19 lies and truths: Employing the Elaboration Likelihood Model (ELM) and Linguistic Inquiry and Word Count (LIWC) to gain insights into the persuasive

- techniques evident in disinformation (fake news),” *Computers in Human Behavior Reports*, vol. 20, p. 100797, 2025, doi: 10.1016/j.chbr.2025.100797.
- [12] T. Green, T. Wilhelmsen, E. Wilmots, B. Dodd, and S. Quinn, “Social anxiety, attributes of online communication and self-disclosure across private and public Facebook communication,” *Comput. Human Behav.*, vol. 58, pp. 206–213, 2016, doi: 10.1016/j.chb.2015.12.066.
- [13] D. D. Clare and T. R. Levine, “Documenting the Truth-Default: The Low Frequency of Spontaneous Unprompted Veracity Assessments in Deception Detection,” *Hum. Commun. Res.*, vol. 45, no. 3, pp. 286–308, 2019, doi: 10.1093/hcr/hqz001.
- [14] B. A. Lyons, J. M. Montgomery, A. M. Guess, B. Nyhan, and J. Reifler, “Overconfidence in news judgments is associated with false news susceptibility,” *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 118, no. 23, p. e2019527118, 2021, doi: 10.1073/pnas.2019527118.
- [15] R. X. Peng and F. Shen, “Why fall for misinformation? Role of information processing strategies, health consciousness, and overconfidence in health literacy,” *J. Health Psychol.*, vol. 30, no. 8, pp. 2030–2045, 2025, doi: 10.1177/13591053241273647.
- [16] D. N. Rapp and M. M. Withall, “Confidence as a metacognitive contributor to and consequence of misinformation experiences,” *Curr. Opin. Psychol.*, vol. 55, p. 101735, 2024, doi: 10.1016/j.copsyc.2023.101735.
- [17] C. Skurka, Z. Cheng, M. Goyanes, and H. Gil de Zúñiga, “News Finds Me as the illusion of competence: evidence for overconfidence in discernment of political misinformation,” *Hum. Commun. Res.*, vol. 52, no. 1, pp. 11–23, 2026, doi: 10.1093/hcr/hqaf015.
- [18] J. Creswell and L. Clark, *Research: Quantitative, qualitative and mixed methods approach*. Thousand Oaks: Sage, 2011.
- [19] J. Kim, “Pilot Study,” *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*, pp. 1254–1255, Jul. 2017, doi: 10.4135/9781483381411.
- [20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfa Beta, 2019.